

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

1.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)
	Penulis	Setyowati, Yuli
	Sumber	(Setyowati, 2018) Keluarga Jawa-Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak.pdf (Setyowati, n.d.)
	Tahun	2018

Persamaan	<p>Pada penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai pola komunikasi keluarga kepada anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>
Perbedaan	<p>Pada penelitian ini terdapat perbedaan karakteristik subjek yaitu Keluarga Jawa. Selanjutnya fokus penelitian pada studi kasus penerapan terhadap perkembangan Emosi Anak serta perbedaan objek yaitu di Sleman, Yogyakarta.</p>
Hasil	<p>Pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi</p>

		<p>keluarga dan perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak. Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis. Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat.</p>
2.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Pola Komunikasi dalam Keluarga
	Penulis	Rahmawati; Gazali, Muragumi

Sumber	<p>(<i>Pola Komunikasi Dalam Keluarga Rahmawati, n.d.</i>)</p> <p>Pola Komunikasi Dalam Keluarga Rahmawati.pdf</p> <p>(Rahmawati & Gazali, 2018)</p>
Tahun	2021
Persamaan	Pada penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai pola komunikasi keluarga, serta orang tua kepada anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan	Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pembahasannya secara luas tidak terlepas pada objek tertentu.
Hasil	Pola Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Selanjutnya hakekat pola komunikasi dalam

		<p>keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga. Adapun untuk terciptanya pola Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal antara lain (a) Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah.(b) Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi. (c) Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik.(d) Cari waktu yang tepat untuk berkumpul.(e) Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi.</p>
3.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain
	Penulis	Anggraini, Elya Siska
	Sumber	(Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain _

	<p>Anggraini _ JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS, n.d.) Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain _ Anggraini _ JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS.pdf (Anggraini, 2021)</p>
Tahun	2021
Persamaan	<p>Pada penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai komunikasi pada anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Juga melalui pembelajaran permainan.</p>
Perbedaan	<p>Pada penelitian ini terdapat perbedaan karakteristik subjek yaitu guru.</p>
Hasil	<p>Pola interaksi satu arah yang dilakukan guru dalam pembelajaran seperti penyampaian materi, arahan, atau nasehat-nasehat yang diberikan guru. Jenis-jenis komunikasi yang dilakukan guru adalah verbal dan non-verbal Dimana guru dalam berkomunikasi bertatap secara langsung dan menggunakan kata-kata sehingga memudahkan anak untuk mengerti apa yang disampaikan. Guru juga</p>

		menggunakan komunikasi non-verbal berupa penggunaan suara yang lembut dan lantang, gerakan yang dilakukan saat menyampaikan materi, serta penggunaan isyarat pada saat berkomunikasi kepada anak.
4.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Teknik konseling Analisis Transaksional Pada Perilaku Anak Nakal
	Penulis	Sudrajat, Indra; Fatimah, Euis
	Sumber	jurnal_upg,+34-Article+Text-61-1-2-20201215.pdf (Sudrajat & Fatimah, 2020)
	Tahun	2020
	Persamaan	Pada penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai komunikasi pada kepada anak serta kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif.
	Perbedaan	Pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu dengan pendekatan studi kasus. Kemudian, subjek penelitian Anak kelas 4 SD (Sekolah Dasar Negeri). Selanjutnya objeknya pada SDN Kedalaeman IV Cilegon, Banten.

	Hasil	Setelah 3 kali konseling berjalan, anak yang awalnya mempunyai perilaku nakal (mengganggu teman, memukul teman, membuat gaduh/rame, mondar-mandir) mengalami perubahan perilaku kearah yang baik. Dilihat dari berubahnya intensitas frekuensi kenakalan dengan ferekwensi semakin menurun. Maka hal ini membuktikan bahwa Teknik konseling analisis transaksional berhasil dalam penyelesaian pada perilaku anak nakal.
5.	Review Penelitian Sejenis (Skripsi)	
	Judul	Pola Komunikasi Keluarga Mengenai Kesehatan Mental Anak
	Penulis	Adhilestari, Tharissa Larassati
	Sumber	Repository UNPAS 192050335 Tharissa Larassati Adhilestari Security.pdf (Adhilestari, 2023)
	Tahun	2023
	Persamaan	Pada penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai pola komunikasi keluarga.

	Perbedaan	Pada penelitian ini terdapat perbedaan metode penelitian yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Selanjutnya perbedaan Subjek penelitian yaitu anak yang berada dalam situasi orang tua yang sudah bercerai. Objek penelitian di Kota Bandung.
	Hasil	Anak yang orang tuanya bercerai kesehatan mentalnya pasti akan terganggu karena dalam kondisi tertentu, anak susah untuk memahami perasaannya sendiri, dan orang tuanya pun tidak bisa memahami perasannya serta hubungannya tidak baik karena komunikasinya tidak berjalan efektif. Komunikasi di dalam keluarga akan lebih efektif apabila di antara anggota keluarganya, ketika merespons pesan baik verbal maupun non-verbal disertai usaha untuk memahami atas usaha untuk merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga.

Penelitian sejenis ini sebagai perbandingan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap topik yang diambil. Kemudian, penelitian terdahulu ini sebagai acuan serta dapat memperkaya

teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang telah dilakukan. Peneliti mengkaji beberapa referensi penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Yuli Setyowati (2018), STPMD (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa) Yogyakarta. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Keluarga dan perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa) (Setyowati, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi terjadi di dalam keluarga Jawa di Kabupaten dan Kota Sleman, Jogjakarta. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, dan dampaknya terhadap keluarga komunikasi terhadap perkembangan emosi anak. Data penelitian dikumpulkan melalui pasif teknik observasi dan dengan melakukan wawancara mendalam kepada 18 informan. Informan diambil dengan menggunakan purposive sampling dan dipilih berdasarkan aksesibilitas mereka terhadap masalah yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini ada. Analisis data dilakukan menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan Pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga

dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak. Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis. Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

2. Rahmawati dan Muragmi Gazali (2018), Institut Agama Islam Negeri Kendari. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi dalam Keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada kita sebagai suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Dimana ada yang bertindak sebagai sumber, dan dari sumber itu akan menyampaikan

informasi kepada penerima informasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 7 informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan untuk terciptanya pola Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal antara lain (a) Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah. (b) Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi. (c) Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik. (d) Cari waktu yang tepat untuk berkumpul. (e) Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi. (Rahmawati & Gazali, 2018).

3. Elya Siska Anggraini (2021), Universitas Negeri Medan. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain (Anggraini, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini, sehingga adanya upaya seorang guru dalam mengembangkan komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini melalui pola komunikasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, membuat catatan lapangan, serta dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 informan pendukung, 40 anak usia dini sebagai informan inti. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang digunakan oleh guru hendaknya lebih bervariasi tidak hanya pada pola komunikasi satu

arah. Guru dapat mengaplikasikan pola komunikasi banyak arah sebagai acuan agar anak menjadi lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.

4. Indra Sudrajat dan Euis Fatimah (2020), UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) serta STKIP Pelita Pratama. Penelitian ini berjudul Teknik Konseling Analisis Transaksional Pada Perilaku Anak Nakal. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konseling analisis transaksional dalam membantu mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas dan mengetahui pengaruh konseling analisis transaksional untuk mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara (Interview), dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 5 informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis transaksional dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan setelah 3 kali konseling berjalan, anak yang awalnya mempunyai perilaku nakal (mengganggu teman, memukul teman, membuat gaduh/rame, mondar-mandir) mengalami perubahan perilaku kearah yang baik. Dilihat dari berubahnya intensitas frekuensi kenakalan dengan frekwensi semakin menurun. Maka hal ini membuktikan bahwa Teknik konseling analisis transaksional berhasil dalam penyelesaian pada perilaku anak nakal. (Sudrajat & Fatimah, 2020)

5. Tharissa Larassati (2023), Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Keluarga mengenai Mental Anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi dalam keluarga bercerai dan mengetahui bentuk pola komunikasi orang tua bercerai dalam menjaga kesehatan mental anak dalam keluarga, seorang anggota keluarga tidak dapat menghindari komunikasi karena komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu para anggota keluarga dalam proses mengumpulkan informasi mengenai masalah keluarga maupun sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah keluarga. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi serta perekaman. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 7 informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis *in-dent interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai kesehatan mentalnya pasti akan terganggu karena dalam kondisi tertentu, anak susah untuk memahami perasaannya sendiri, dan orang tuanya pun tidak bisa memahami perasaannya serta hubungannya tidak baik karena komunikasinya tidak berjalan efektif. Komunikasi di dalam keluarga akan lebih efektif apabila di antara anggota keluarganya ketika merespons pesan-baik verbal maupun non-verbal disertai usaha untuk memahami atau usaha untuk merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

Keberadaan manusia dalam beradaptasi dengan makhluk hidup lainnya seperti: Manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan hewan serta manusia dengan tumbuhan melakukan proses komunikasi. Aktivitas komunikasi dilakukan untuk mencapai titik bertemunya informasi terkait sesuatu hal melalui beberapa tanda atau simbol. Hal ini diproses melalui otak kita, yang kemudian muncul sebuah simbol atau tanda yang telah disepakati bersama di dalam lingkungan. Lingkup lingkungan dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan negara yang memiliki cakupan yang lebih luas.

Komunikasi sebagai aspek yang paling utama dan pertama sejak manusia berada di dalam kandungan sang ibu hingga manusia tidak bernapas lagi. Hal ini karena aktivitas komunikasi dapat memberi arti serta menguraikan arti tanda atau simbol yang telah ditangkap oleh indera penglihatan, kemudian diproses dengan serangkaian alur untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Komunikasi menangkap serangkaian maksud dengan mengekspresikan sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak jelas. Para ahli teori komunikasi melakukan representasi dari interelasi yang kompleks menjadi sederhana melalui: Komunikasi sebagai tindakan, sebagai interaksi serta sebagai transaksi.

Pertama, dalam model linear atau menjadikan komunikasi sebagai tindakan. Radio dan teknologi telepon yang ingin dikembangkan melalui sebuah saluran didukung oleh pemikiran Claude Shannon seorang ilmuwan Bell

Laboratories dan professor di Massachusetts Institute of Technology (MIT) serta rekannya Warren Weaver, seorang konsultan pada proyek-proyek di Sloan Foundation (1949). Model linear ini terdiri dari beberapa elemen kunci meliputi: Sumber (*source*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*), dan saluran (*channel*). Namun dalam proses komunikasi ini tidak lepas dari beberapa kebisingan (*noise*), meliputi: Kebisingan sematik, kebisingan fisik atau eksternal, dan kebisingan psikologis.

Kedua, model interaksional menjadikan komunikasi sebagai interaksi. Model interaksi menekankan pada proses komunikasi secara dua arah, dengan usulan Wilbur Schramm (1954) yang menguji dua orang komunikator. Elemen kunci dalam model interaksional adalah umpan balik (*feedback*). Cakupan pengalaman (*field of experience*) seseorang yang dipengaruhi oleh budaya menjadi latar dari model interaksional.

Ketiga, model transaksional menjadikan komunikasi sebagai transaksi. Barnlund (1970), Prymier (2005), dan Wilmot (1987) berpendapat bahwa model transaksional bersifat kooperatif yaitu komunikator dan komunikan bertanggung jawab atas efek serta efektivitas komunikasi secara berkaitan secara simultan. Hal ini melalui proses mengkaji secara kompleks, meliputi: Pertama, perkembangan situs jejaring sosial baru dengan mengintegrasikan diskusi teknologi. Kedua, integrasi hendaknya dilakukan secara bijak dalam menjalankan “lalu lintas” SNS melalui situs Facebook hingga LinkedIn.

Komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “Communication” sedangkan dalam bahasa Latin dikenal “*Communicatus*” yang berasal dari suku

kata *communis* berarti berbagi yaitu sesuatu usaha untuk mencapai tujuan bersama. Definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu melalui bahasa (etimologi) serta sudut istilah (terminologi). Definisi komunikasi secara etimologi merupakan komunikasi yang melibatkan lambang-lambang serta bahasa dari berbagai bahasa yang memiliki kesamaan arti antara komunikator serta komunikan. Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi melibatkan pendapat mengenai komunikasi melalui para ahli, berikut diantaranya:

Ruben dan Steward (1998:16) berpendapat mengenai komunikasi yaitu:

“Human communication is the process through which individuals in relationships, group, organization and societies respond to and create messages to adapt to the environment and on another.” Komunikasi manusia adalah proses melibatkan individu dengan individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, serta masyarakat yang merespon dalam membuat pesan sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungan satu dengan yang lainnya.

Harold Lasswell (1960) berpendapat mengenai komunikasi yaitu:

“Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?” Komunikasi pada pemikiran Laswell ini mendefinisikan komunikasi merupakan sebuah proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa?

Onong Uchjana Effendy (1994:10) berpendapat komunikasi yaitu:

“Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).”

Forsdale (1981) berpendapat mengenai komunikasi yaitu:

“Communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules”. Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu system dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai aturan.”

Carl I. Hovland (1953) berpendapat mengenai komunikasi yaitu:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of the other individuals (the audience).” Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).

Dengan memahami pendapat-pendapat dari beberapa ahli komunikasi di atas, dapat disimpulkan mengenai definisi komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui sebuah media dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya, simbol baik secara verbal dan nonverbal sehingga menghasilkan umpan balik untuk mencapai kesamaan makna.

2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses pemaknaan melalui simbol secara verbal dan nonverbal dengan didukung beberapa unsur komunikasi yang fundamental, yaitu:

1. Sumber (*source*) adalah gagasan, ide, peristiwa, serta pengalaman sadar yang berasal dari persepsi. Hal ini berawal dari proses penangkapan makna melalui penangkapan Indera penglihatan,

kemudian diproses melalui logika serta otak kita hingga disimpan dalam kotak kita kepala dengan proses yang dikenal dengan ideasi.

2. Komunikator (*communicator*) adalah pelaku yang memberikan pesan untuk diterima oleh komunikan secara interpersonal atau intrapersonal baik secara personal maupun kelompok.
3. Pesan (*message*) adalah isi konten berupa kata-kata, lambang-lambang, bahasa isyarat, tanda-tanda serta gambar atau foto yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
4. Komunikan (*communicant*) adalah orang yang terlibat dalam proses penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
5. Tujuan (*destination*) adalah harapan atau cita-cita atau titik temu yang dicapai melalui serangkaian proses komunikasi.
6. Media (*media*) adalah sarana pendukung yang dilakukan dalam proses komunikasi yang bersifat sepanjang masa dan bersifat satu arah.
7. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan atau respon dari komunikan kepada komunikator terkait adanya kesamaan makna sehingga pesannya sampai dan diterima dengan baik.
8. Efek (*effect*) adalah proses perubahan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan emosi) dan konatif (tingkah laku).

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan manusia melakukan proses komunikasi merujuk kepada suatu harapan atau keinginan atau cita-cita yang hendak dicapai oleh pelaku

komunikasi. Tujuan komunikasi dalam buku ilmu komunikasi Edisi Revisi Dr. Hj. Roudhonah, M.Ag, Harlod D. Lasswel (Roudhonah, 2019) mengatakan ada empat tujuan komunikasi, meliputi:

1. *Social change* (perubahan sosial)

Adanya perubahan sosial seperti perubahan kepada kehidupan yang lebih baik setelah adanya proses komunikasi. Seperti contoh, dalam sebuah proses kampanye mengenai *self awarness* pola hidup sehat. Kegiatan yang digambarkan ini memiliki tujuan agar setiap individu tergerak untuk menyadari begitu pentingnya pola hidup sehat. Hal ini mendukung adanya *response* positif.

2. *Attitude change* (perubahan sikap)

Adanya perubahan sikap seperti perubahan kepada kehidupan yang lebih baik setelah adanya proses komunikasi. Hal ini didukung oleh perubahan kondisi lingkungan sosial secara berkala. Seperti contoh, pada saat terjadinya peristiwa Covid-19 secara terus menerus lembaga pemerintahan berkolaborasi dengan sejumlah besar lembaga kesehatan, lembaga pemerintahan serta lembaga penyiaran dalam upaya menyerukan pemberlakuan protokol 7M (Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, menghindari makan bersama dengan orang yang tidak serumah, menghindari foto bersama tanpa menggunakan masker).

3. *Opinion change* (perubahan pendapat)

Adanya perubahan pendapat seperti perubahan kepada kehidupan yang lebih baik setelah adanya proses komunikasi. Hal ini melibatkan proses penangkapan pemahaman. Seorang komunikator berkontribusi secara besar dalam memberikan pemahaman kepada komunikan atau *audience*. Pemahaman dapat didukung oleh penggunaan kalimat yang efektif. Efektif bukan berarti menggunakan bahasa yang *superlative*, tetapi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Seperti contoh, pemberlakuan sistem ganjil genap untuk mengurangi kemacetan arus lalu lintas. Pemberlakuan ini menuai banyak pendapat pro serta kontra. Tugas dari aparat kepolisian memberikan informasi, edukasi serta pengaruh melakukan sosialisasi maksud serta tujuan diberlakukannya sistem ganjil genap.

4. *Behavior change* (perubahan perilaku)

Adanya perubahan perilaku seperti perubahan kepada kehidupan yang lebih baik setelah adanya proses komunikasi. Hal ini berkaitan dengan tujuan merubah atau mengurangi perilaku negatif seseorang, agar mengarah pada hal yang positif. Seperti contoh, dalam menanggulangi permasalahan sampah yang terjadi, Ketua Rukun Tetangga (RT) berkolaborasi dengan Ketua Rukun Warga (RW), pihak kelurahan serta pelayanan pengelolaan sampah agar memberikan pengarahan terkait pemilihan sampah menjadi beberapa klasifikasi serta pengelolaan sampah organik yang bisa dijadikan pupuk.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi manusia melakukan proses komunikasi sebagai proses pengungkapan emosioanal, karena dalam kenyataannya manusia tidak dapat hidup sendirian. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial. Onong Uchjana Effendy menyampaikan pandangan di dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Effendy P. D., 2009) terkait empat fungsi dari komunikasi, meliputi:

1. *To Inform* (menginformasikan)

Komunikasi dilakukan dengan proses menyampaikan dan penerimaan pesan atau informasi dengan setiap pengetahuan antarpribadi. Hal ini didasarkan pada hasil pemikiran, gagasan utama serta ide seorang komunikator, yang kemudian disampaikan kepada komunikan atau *audience*.

2. *To Educate* (mendidik)

Proses komunikasi dengan memberikan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, mengerti serta paham mengenai pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini didukung dalam proses pengelolaan sesuatu hal hingga memperoleh pengungkapan makna.

3. *To Influence* (mempengaruhi)

Komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi, biasanya dilakukan oleh lembaga atau instansi atau perusahaan sehingga individu tertarik serta adanya perubahan. Hal ini berkaitan dalam perubahan dari berbagai

konteks mulai dari fisik, psikologis, serta sosial dikarenakan manusia dalam menjalani proses kehidupannya secara dinamis.

4. *To Entertain* (menghibur)

Komunikasi yang dilakukan untuk menghibur, biasanya dilakukan oleh seseorang *speaker* atau komunikator sehingga menimbulkan rasa senang, bahagia dan terinspirasi. Hal ini didukung karena adanya keterkaitan emosional, sehingga komunikator memposisikan dirinya sebagai individu atau anggota yang mampu terlibat dalam konteks materi yang diperbincangkan.

2.2.1.4 Sifat-sifat Komunikasi

Proses komunikasi dibangun oleh beberapa sifat komunikasi yang dipaparkan melalui buku Sosiologi Komunikasi Edisi Pertama Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si (Bungin, 2006) meliputi:

1. Tatap muka (*face to face*)

Proses komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan beberapa sifat komunikasi yang lainnya. Hal ini antara pribadi dengan pribadi atau pribadi dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok secara langsung mengetahui bagaimana isi pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh bagaimana seseorang melontarkan nada suara dengan menggunakan mimik serta gestur. Sehingga, hal ini dapat meminimalisir terjadinya gangguan (*noise*).

2. Bermedia

Seiring berkembangnya teknologi informasi serta komunikasi, masyarakat media menggunakan beragam jenis media berdasarkan cara penyebarannya, meliputi: Pertama, media komunikasi audio atau suara, seperti contoh CD, radio, serta beragam alat pemutar audio. Kedua, media komunikasi audio visual, seperti contoh iklan pada televisi, YouTube, Tik Tok, Instagram serta beragam platform. Ketiga, media komunikasi cetak, seperti buku, koran, brosur, majalah, surat kabar, buletin, infografis serta beragam media cetak.

3. Komunikasi Verbal

Proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan secara langsung dengan melontarkan frasa, kata, serta kalimat yang berlangsung secara individual atau kelompok. Hal ini didukung oleh kesamaan makna antara komunikator dan komunikan disesuaikan latar belakang bahasa yang telah disepakati secara bersama. Secara spesifik komunikasi verbal dikategorikan kedalam dua jenis yaitu: Secara lisan (*oral*) dan secara tulisan atau cetak (*written* atau *printed*).

4. Komunikasi Nonvebal

Proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan melalui simbol yang ada. Simbol merupakan representasi dari beragam peristiwa yang terjadi. Menurut buku Edisi Kelima Pengantar Ilmu Komunikasi Richard West dan Lynn H. Turner (2017) Simbol dikategorikan ke dalam dua jenis. Pertama, simbol konkret (*concrete symbol*) yang memiliki arti

bahwa simbol diartikan sebagai objek. Sedangkan, simbol abstrak (*abstrak symbol*) memiliki arti bahwa simbol diartikan sebagai gagasan atau pikiran utama. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal meliputi: Kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerak isyarat, gestur, sentuhan, dan bergambar.

2.2.2 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Definisi komunikasi antarpribadi (KAP) menurut Miller dan Steinberg (1975) dalam buku Edisi Kelima Teori Komunikasi Antarpribadi Prof. Dr. Muhammad Budyatma, M.A. dan Dr. Leila Mona Ganiem, M.Si. Mengatakan ada 3 tingkatan dalam memperoleh definisi KAP meliputi: Analisa tingkat kultural, analisa pada tingkat sosiologis, serta analisa pada tingkat psikologis.

Proses komunikasi memiliki fungsi yang penting dalam mengontrol keadaan lingkungan dengan tujuan memperoleh respon positif berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Hal ini didukung dengan beberapa tingkatan pengontrolan lingkungan menurut Miller dan Steinberg (1975): Pertama, *compliance* yaitu hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seseorang. Kedua, *conflict resolution* yaitu hasil yang diperoleh sesuai dengan titik temu dari harapan semua pihak dengan mencapai kesepakatan dari berbagai pihak secara netral.

2.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Karakter serta gaya hidup seseorang dalam memahami nilai-nilai yang berkembang secara teratur dalam memahami komunikasi antarpribadi,

didukung oleh penadapat Judi C. Pearson (1983) mengenai pemaparannya mengenai enam karakteristik komunikasi antarpribadi, meliputi:

1. Komunikasi pribadi diawali dengan diri sendiri (*self*). Melihat kedalaman makna mengenai pengenalan dengan diri sendiri, untuk menjawab siapa kita, bagaimana cara kita mengekspresikan diri, bagaimana kita mencari solusi atau jalan keluar terkait perjumpaan kita dengan berbagai “kerikil-kerikil” dalam memakanai kehidupan. William D. Brooks dalam (Rakmat, 2018) memaparkan konsep diri sebagai berikut “*Those physical sosial, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.*” Konsep diri mencakup pandangan dan perasaan tentang diri kita. Hal ini didukung oleh persepsi yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik.
2. Komunikasi anatarpribadi bersifat transaksional. Kemunculan transaksi informasi atau pesan dalam proses komunikasi. Komunikator dan komunikan bertanggung jawab atas efek serta efektivitas komunikasi secara berkaitan secara simultan.
3. Komunikasi antarpribadi meliputi isi pesan serta hubungan antarpribadi. Adanya teman berbicara serta terkait hubungan antara komunikator serta komunikan.
4. Komunikasi antarpribadi menggambarkan adanya kedekatan fisik antara pelaku komunikasi.

5. Komunikasi antarpribadi mengikutsertakan pelaku komunikasi yang interpenden dalam melakukan serangkaian proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah serta tidak dapat diulang. Peristiwa mengucapkan maaf serta memberikan maaf merupakan salah satu penggambaran dari karakteristik ini. Peristiwa itu tidak dapat menghapus ingatan seseorang mengenai hal yang mendasari peristiwa tersebut. Kemudian, komunikasi yang dilakukan secara berulang belum tentu menghasilkan keinginan yang seseorang harapkan diawal.

2.2.2.2 Ciri Komunikasi Antarpribadi

Sebuah penggambaran yang menjadi pembeda dengan jenis komunikasi lainnya, Kumar (Wiryanto, 2005, p. 36) menerangkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi, meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*), adanya sikap positif sejak awal dengan menerima informasi atau pesan dengan senang hati saat proses interaksi dalam hubungan antarpribadi berlangsung.
2. Empati (*empathy*), adanya keterkaitan emosional ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang dengan memposisikan diri sendiri sama dengan perasaan antarpribadi.
3. Dukungan (*supportiveness*), adanya pemberian energi positif dengan mengindahkan komunikasi yang efektif dalam membangkitkan

semangat antarpribadi.

4. Rasa positif (*positiveness*), adanya ketergugahan dari dalam hati (*inner herat*) untuk memposisikan diri sendiri berpartisipasi dalam mendukung komunikasi efektif serta suasana yang terkondisikan. Hal ini berkaitan dengan aksi selanjutnya untuk memberikan semangat agar individu lain dapat turut serta.
5. Kesetaraan (*equality*), adanya pengaktualisasian secara bersamaan mengenai Tindakan saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan proses komunikasi.

2.2.3 Pemahaman Awal mengenai Pola Komunikasi

Pola mengandung pengertian sebagai bentuk (struktur) yang tidak berubah atau statis. Sedangkan komunikasi memiliki definisi proses penciptaan atau pemaknaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Di dalam proses komunikasi ini terdapat kegiatan pengiriman serta penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif. Sehingga, pesan yang dituju dapat dipahami, menghubungkan serta berdampak. (Djarmarah, 2020, p. 1)

2.2.3.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam buku Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Djarmarah, 2020) didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman serta penerimaan pesan dengan cara yang efektif sehingga pesan mudah dipahami dengan baik. Pola komunikasi berlangsung silih

berganti. Hal ini dapat dilihat dari pelaku yang terlibat dari proses komunikasi ini, sebagai berikut: Orang tua kepada anak, atau anak kepada orang tua, atau anak kepada anak.

2.2.3.2 Ragam Pola Komunikasi

Respon atau tanggapan yang berkaitan dengan proses komunikasi memiliki peranan besar dalam membangun komunikasi yang efektif dan saling pengertian. Berikut adalah ragam pola komunikasi:

Pertama, komunikasi berpola *stimulus-respon*. Pola *stimulus-respon* ini terjadi pada saat orang tua mengasuh bayi. Peranan orang tua lebih aktif serta kreatif dalam memberikan rangsangan, berbeda dengan bayi yang berusaha memberikan tanggapan.

Kedua, komunikasi berpola interaksional. Pola komunikasi interaksional ini terlihat dari kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, sehingga keduanya saling menciptakan kreatifitas serta sikap yang aktif dalam mengutarakan serta mengulas gagasan yaitu berupa pesan. Dengan begitu proses komunikasi bersifat dinamis.

2.2.3.3 Dimensi Utama Pola Komunikasi dalam Keluarga

Family Communication Pattern (FCP) dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pola komunikasi keluarga merepresentasikan bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Chafee, McLeod (1971) mengawali pemikiran mengenai pengembangan dua dimensi utama pada pola komunikasi keluarga, meliputi:

1. Lingkungan keluarga *socio-oriented*, mengilustrasikan hubungan orang tua dengan anak secara “normatif”. Adanya kebiasaan anak kurang dapat mengutarakan aspirasi mereka dengan saling melakukan pemberian saran yang membangun antara orang tua dengan anak. Anak “bertekuk lutut” untuk menghindari konflik dengan orang tua mereka.
2. Lingkungan keluarga *concept-oriented*, mengilustrasikan gagasan pemikiran secara terbuka antara orang tua dengan anak. Pemberian kesempatan dari orang tua kepada anak dalam menyampaikan aspirasi mereka. Adanya dukungan untuk bersamaan mencari titik temu saat menghadapi sebuah konflik

2.2.3.4 Jenis-jenis Pola Komunikasi Keluarga

McLeod dan Chaffee (1972) mengembangkan dari dua dimensi mengenai pola komunikasi keluarga menjadi empat jenis komunikasi keluarga, meliputi:

1. Keluarga protektif, adanya kepercayaan dari orang tua kepada anak dalam melakukan eksplorasi mengekspresikan aspirasi yang berlawanan dengan aspirasi orang tua. Hal ini mengutamakan dorongan untuk menjaga hubungan yang harmonis.
2. Keluarga pluralistik, adanya dorongan dari orang tua kepada anak dalam mengembangkan aspirasi mereka walaupun berbeda. Anak secara tegas berdiri pada pendirian mempertahankan pendapat mereka. Anak tidak hanyak terdampak pada persoalan-persoalan yang polemis.

3. Keluarga *laissez-faire*, tidak adanya dorongan dalam perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Dikhawatirkan adanya “pembunuhan” karakter anak. Sehingga, anak tidak berani mengutarakan pendapat mereka walaupun mereka tidak menyetujuinya. Kurang adanya keterbukaan dalam komunikasi.
4. Keluarga konsesual, adanya dukungan yang kuat antar orang tua dengan anak dalam menjaga hubungan harmonis serta komunikasi secara terbuka. Komunikasi pada keluarga konsesual mendukung terjadinya pola komunikasi *concept-oriented*.

2.2.3.5 Konsep Keluarga serta Pendidikan

Keluarga dan pendidikan merupakan dua pedoman yang saling terikat. Sebab di mana ada keluarga pasti ada di situ terdapat pula pendidikan. Hal ini serupa dengan kehadiran orang tua pun pastinya diiringin oleh kehadiran anak. Seorang anak dalam menempuh proses pendidikan ini meneladani pendidikan yang telah diberikan dari orang tua. Pendidikan keluarga memiliki definisi proses keberlangsungan di dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dalam memberikan kasih sayang juga pendidikan kepada anaknya, serta anak pun memperoleh kasih sayang serta pendidikan yang layak dari orang tua.

Konsep keluarga selanjutnya dapat ditinjau dari berbagai perspektif menurut Syaiful Bahri dalam (Djarmarah, 2020, p. 3), meliputi:

1. Ibu/ Bapak dengan anak-anaknya (Seisi rumah);
2. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (Batih);

3. Sanak saudara, kaum kerabat;
4. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat;
5. Berdasarkan hubungan darah;
6. Persekutuan antara Ibu-Bapak dengan anak-anak dalam sebuah kelompok lingkungan.

2.2.3.6 Keberhasilan Komunikasi

Tujuan yang telah berhasil dicapai merupakan bentuk keberhasilan dari proses komunikasi, Keberhasilan itu ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Komunikator

Komunikator atau pemberi pesan didukung oleh kepercayaan dari cara ia menyampaikan pesan serta kebenaran dari pesan yang ia sampaikan.

2. Pesan yang Disampaikan

Pesan ini berkaitan dengan daya tarik pesan, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan yang dimaksud, serta peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerimaan pesan.

3. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan mampu menafsirkan pesan, komunikan sadar akan pesan yang diterimanya memenuhi kebutuhannya, serta perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.

4. Konteks

Komunikasi yang berlangsung berkaitan dengan lingkungan, diharapkan lingkungan memiliki ciri kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang). Hal ini berkaitan dengan keberhasilan proses komunikasi.

5. Sisten Penyampaian

Berkaitan dengan metode serta media yang digunakan. Hal ini didukung oleh beragam jenis penerima pesan yang disesuaikan dengan situasi tertentu.

2.2.4 Perilaku Sosial

Hurlock, B. Elizabeth (1995:262) dalam buku *Patologi dan Rehabilitasi (559657-Patologi-Dan-Rehabilitasi-Sosial-Case-Me-71729ff1*, n.d.) memaparkan perilaku sosial merupakan aktivitas fisik serta psikis individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan sesuai pengakuan sosial. Individu ini dapat melibatkan atau tidak melibatkan dirinya sendiri atau orang lain dalam aktivitas yang dilakukan. Adanya aktualisasi bahwa dirinya merupakan pribadi yang berharga.

Sejalan dengan pendapat Hurlock di atas, Rusli Ibrahim (2001:23) dalam buku yang sama memaparkan jika perilaku sosial adalah suasana saling keterkaitan dengan adanya kewajiban saling menjamin eksistensi manusia. Hal ini didukung oleh suasana kebersamaan. Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) menambahkan perilaku social seseorang akan tergambar pada hubungan timbal balik dalam merespon segala sesuatu antarpribadi.

Perilaku sosial pribadi merupakan sifat relatif untuk merespon pribadi lain dengan beragam cara. Sebagai contoh dalam melakukan kerja sama, ada pribadi yang menjalaninya dengan bermalas-malasan, tidak sabaran serta hanya ingin mencari sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Disisi lain, ada pribadi yang memiliki sikap berlawanan. Pribadi ini mengerjakan dengan tekun, sabar, serta mencari keputusan yang bijak untuk mencapai kepentingan Bersama.

2.2.4.1 Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Berdasarkan pemaparan di atas, Baron dan Byrne dalam buku Edisi Sepuluh Psikologi Sosial (Baron, Medya, Djuwita, Kristiaji, & Byrne, 2004) menyebutkan ada empat faktor utama dalam pembentukan perilaku sosial, meliputi:

1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Adanya pengaruh dari karakteristik sifat yang dimiliki oleh kebanyakan individu yang ada dalam komunitas, kelompok atau *circle* tertentu. Seperti contoh, dalam pertemanan individu memiliki rekan yang sering kali berkata kasar. Maka, individu yang tidak kuat menangkal arus, ia akan berkarakter kasar. Secara tidak sadar, perilaku yang terus dilakukan berulang kali akan menjadi sebuah kebiasaan. Sebaliknya, jika individu bergaul dengan individu yang santun. Maka, individu akan berkarakter santun.

2. Proses Kognitif

Pengetahuan terkait gagasan, pertimbangan serta keyakinan menjadi pedoman utama dalam mengelola pengalaman sadar perilaku sosial seseorang. Seperti contoh, seseorang berorientasi untuk memajukan Pendidikan dengan upaya memajukan perekonomian keluarga. Maka, ia berupaya menggunakan pengetahuan serta pengalaman dengan bantuan ahli atau seseorang yang professional untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang ia miliki.

3. Faktor Lingkungan

Tempat seseorang dilahirkan, berhubungan dengan letak geografis akan mempengaruhi perilaku individu itu. Misalnya individu yang tinggal di daerah pegunungan, dengan letak rumah yang berjauhan. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di sekitar Gunung Lawu. Proses pertukaran informasi dalam proses komunikasi mereka menggunakan volume suara yang besar tetapi dengan logat bahasa Jawa yang mendayu.

4. Tatar budaya

Tatar budaya sebagai tempat perilaku dan terjadinya pemikiran sosial Seseorang yang berasal dari etnis yang berbeda dengan lingkungan yang ia tinggali ada perasaan tidak biasa. Hal ini disesuaikan dengan adat istiadat atau gaya hidup seseorang. Sebagai contoh, kebanyakan

orang Suku Sunda menyukai lalapan. Sementara, kebanyakan Suku Jawa menyukai makanan dengan cita rasa manis, atau kebanyakan orang Suku Batak menyukai makanan dengan cita rasa pedas. Disamping itu kebanyakan orang Suku Padang menggunakan olahan santan sebagai penambah cita rasa pada masakan.

2.2.5 Komponen Kepribadian Orang Tua

Menurut Erus Berne (1961) dalam buku Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak (Sunarty, 2015) menyebutkan dalam kepribadian transaksional secara psikologis terdiri dari tiga komponen kepribadian yang disebut *ego states*, meliputi:

1. *Ego state parent* (Ego orang tua)

Pada pribadi seseorang nampak opini-opini yang sama dengan opini yang dimiliki oleh *figure* orang tua. Sehingga, ada kesamaan dalam melakukan tindakan atau bertingkah laku. Hal ini bermula pada pengalaman semasa kecil yang diterima dan disimpan di dalam otak seseorang.

2. *Ego Adult*

Pada pribadi dalam fase penemuan fakta dan pengujian realita (*fact finding and reality testing*). Terdapat pengungpan atas individualitas melalui proses pertumbuhan serta perkembangan. Seseorang akan merespon bahan-bahan (informasi dan fakta) dengan proses mengamati, menghitung, menganalisis, dan membuat atau mengambil keputusan

pada pedoman fakta yang ada di dalam masyarakat. Hal ini mendukung upaya pembuktian akan kebenaran.

3. *Ego Child*

Pada saat ini seseorang memiliki memori akan serangkaian peristiwa yang disimpan di dalam batin. Seseorang akan meniru kembali perlakuan yang ia dapatkan semasa kecil. Ego anak menyimpan rasa keinginan yang belum tersampaikan, harapan-harapan, kemarahan, kekecewaan serta kesedihan.

2.2.5.1 Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Faber (1980), Hansen (1982) dan James (1985), dan Gordon (2002) memaparkan beragam ciri-ciri pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, meliputi:

1. *Reasonable parents* (Pola asuh orang tua yang pantas)

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini sebisa mungkin mengusahakan untuk menghindari ucapan-ucapan mengomel, mencela, menjuluki, serta mengucapkan atau melakukan tindakan yang membuat anak merasa terpojok. Sebagai contoh, ketika anak memutar musik terlalu kencang. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, tolong kecilkan volume musiknya, ada tetangga yang sedang beristirahat.” Perlakuan ini melatih anak berpikir secara rasional, tanpa merasa dinilai dan disalahkan terhadap perbuatannya.

2. *Encouraging parents* (Pola asuh orang tua mendorong)

Orang tua yang menerapkan pola asuh membangkitkan, mendorong, dan menyemangati anak-anak dalam melakukan segala tugas mereka, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sebagai contoh, ketika anak merasa malas untuk mengerjakan tugas. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, ayo kerjakanlah PR-mu, Ibu dan Ayah percaya kamu bisa menyelesaikannya!” Perlakuan ini melatih anak untuk percaya kepada dirinya sendiri, tanpa merasa takut salah atau gagal saat mengerjakannya.

3. *Consistent parents* (Pola asuh orang tua konsisten)

Orang tua yang menerapkan pola asuh konsisten, berjalan beriringan disesuaikan dengan perubahan kondisi serta situasi yang tertentu. Seperti contoh, ketika anak suka menunda-nunda pekerjaannya. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, Ibu senang melihat adik belajar sesuai dengan *time schedule*, bisa memprioritaskan kegiatan mana yang utama untuk ditekuni.” Perlakuan ini melatih anak untuk memperlakukan ketegasan atau asertif kepada dirinya sendiri, ia mengetahui keputusan yang terbaik bagi dirinya.

4. *Peace making parents* (Pola asuh orang tua yang menyejukkan)

Orang tua yang menerapkan pola asuh dengan memberikan teladan melalui ucapan-ucapan serta tindakan yang lemah lembut dan menyenangkan. Seperti contoh, ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, lupakan masalah dihari yang lalu. Ayo kita melangkahhkan kaki dan harapan pada esok hari. Setiap orang wajar melakukan kesalahan, yang terpenting kita berani menyadari dan

memperbaikinya.” Perlakukan ini melatih anak untuk memiliki sikap empati kepada dirinya sendiri, bahkan orang yang ada disekitarnya.

5. *Caring parents* (pola asuh orang tua yang memelihara)

Orang tua menerapkan pola asuh dengan pemberian perhatian baik dalam segi fisik maupun psikis. Seperti contoh, seorang anak mengalami sebuah masalah. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, Ibu dan Ayah mau mendengarkan ceritamu, kemarilah sayang!” Perlakukan ini melatih anak untuk memiliki sikap kooperatif kepada diri sendiri serta orang tua.

6. *Relaxed parents* (pola asuh orang tua rileks)

Orang tua yang menerapkan pola asuh rileks dengan memberikan kebebasan kepada anak. Seperti contoh, ketika anaknya terlalu sibuk berorganisasi berakibat kurang memperhatikan makan. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, berorganisasi merupakan hal yang baik untuk mendapatkan relasi serta pengalaman. Kesehatanmu tidak kalah pentingnya Nak, ayo perhatikan pola makanmu ya Nak, Ayah dan Ibu selalu berdoa agar kamu sehat.” Perlakukan ini melatih anak untuk menghargai kepada diri sendiri serta orang tua.

7. *Responsible parents* (pola asuh orang tua yang bertanggung jawab)

Orang tua yang menerapkan pola asuh pemberian bimbingan, pengajaran serta pemberian pelatihan. Seperti contoh, ketika anaknya ingin belajar sepeda. Orang tua berkata kepada anaknya: “Nak, sini Ayah ajarkan bagaimana cara bermain sepeda, hati-hati ya Nak. Ayo

ayah temani!” Perlakukan ini melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab kepada diri sendiri.

2.2.6 Anak Usia Dini

Peraturan Presiden (Perpes) Nomor 60 Tahun 2013 mengemukakan anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang usianya belum genap memasuki enam tahun. Berdasarkan Perpes, kategori usia anak dibagi menjadi empat kategori, meliputi: Pertama, janin dalam kandungan sampai lahir. Kedua, anak yang baru lahir hingga usia 28 hari. Ketiga, anak yang berusia 1 tahun hingga 24 bulan, serta usia 2 hingga 6 tahun.

2.2.6.1 Perkembangan Anak dari Kategori Usia

Setelah mengetahui empat kategori anak usia dini, terdapat pula beberapa karakteristik perkembangan mulai dari segi fisik hingga kemampuan berkomunikasi dilihat dari segi usia, meliputi:

1. Usia 0-1 tahun

Pada rentang usia bayi ini, seorang anak memiliki keterampilan motorik, seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri serta berjalan. Di samping itu kemampuan panca Indera berupa melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, serta mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulut. Bentuk komunikasinya masih sebatas nonverbal maupun verbal, seperti *babbling* atau mengumamkan katakata sederhana, misalnya mama, papa, mimi, mamam serta beragam kata lainnya.

2. Usia anak 2-3 tahun

Pada rentang usia ini anak menjadi sangat aktif dan senang mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Selanjutnya anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu dengan berceloteh. Anak juga semakin memantapkan kemampuan berkomunikasi dengan memahami pembicaraan orang lain hingga mengekspresikan isi hati serta pikirannya. Anak belajar mengembangkan emosi dengan berdasarkan factor lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Pada rentang usia anak Kelompok Bermain (*Play Group*) atau Taman Kanak-kanak (TK) keaktifan anak semakin meningkat dengan menyukai aktivitas menggunakan kerja otot. Selanjutnya, perkembangan bahasa semakin baik dengan lebih memahami pembicaraan serta mengekspresikan dirinya. Kemudian muncul perkembangan pada kognitif (daya pikir) yang sangat pesat. Anak akan sering bertanya mengenai objek atau subjek yang ia lihat dengan bertanya berulang-ulang kali. Bentuk permainan anak masih secara individu, walaupun dilakukan secara bersama-sama.

2.2.6.2 Prinsip-prinsip PAUD

Menurut Suyadi dalam buku Edisi Pertama Konsep Dasar PAUD (Suyadi, 2013) mengutip pendapat Tina Bruce memaparkan sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini, meliputi: Pertama, prinsip-prinsip teoritis dalam kegiatan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kedua, prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan PAUD.

2.2.6.2.1 Prinsip-Prinsip Teoritis Kegiatan PAUD

Tina Bruce menjabarkan prinsip-prinsip teoritis dalam kegiatan PAUD, meliputi:

1. Masa kanak-kanak merupakan masa dalam melakukan optimalisasi potensi secara optimal.
2. Aspek perkembangan meliputi fisik, mental serta kesehatan memiliki tingkat yang sama pentingnya dengan aspek psikis (spiritual).
3. Proses pembelajaran pada usia dini sebagai stimulasi perkembangan secara menyeluruh.
4. Tahap yang tepat dalam membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak yang kemudian akan menghasilkan inisiatif (*self directed activity*) yang sangat bernilai pada motivasi ekstrinsik.

2.2.6.2.2 Prinsip-prinsip Praktis Kegiatan PAUD

Tina Bruce menjabarkan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan PAUD, meliputi:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak.
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

4. Belajar melalui bermain.
5. Tahapan pembelajaran anak usia dini.
6. Anak sebagai pembelajar aktif
7. Interaksi sosial anak.
8. Lingkungan yang kondusif
9. Merangsang kreativitas dan inovasi.
10. Mengembangkan kecakapan hidup.
11. Memanfaatkan potensi lingkungan.
12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.
13. Stimulasi secara holistik.

2.2.7 Fase Terrible Two

Secara umum fase *terrible two* memiliki arti sebagai fase kenakalan anak hingga menginjak usia 2 tahun. Lebih spesifik mengenai fase *terrible two* yaitu fase perkembangan normal yang dialami anak di atas 1 tahun yang ditandai dengan mengamuk, menantang, frustrasi hingga tantrum. Pada masa ini secara jangka yang lebih luas fase ini ditunjukkan anak pada usia 18-30 bulan. Fase *terrible two* ini terjadi dikarenakan anak mengalami perkembangan fisik, psikis serta intelektual

yang signifikan. Anak memiliki keinginan untuk melakukan eksplorasi dengan cara mengetahui serta memahami dunia mereka sendiri.

2.2.7.1 Latar Belakang Fase *Terrible Two*

Fase *terrible two* didukung oleh beberapa latar belakang, meliputi:

1. Keterampilan bahasa anak yang belum mempuni, sehingga anak belum bisa mengemukakan apa yang mereka inginkan dengan cara yang tepat.
2. Beberapa ada masih belum bisa melakukan kontrol emosi.
3. Secara signifikan sistem koordinasi tangan hingga mata berkembang, sehingga ada kesulitan dalam mengendalikan “*power*” atau tenaga mereka.

Fase *terrible two* pada anak dapat ditunjukkan dengan beberapa ciri sebagai berikut:

1. Suasana Hati Mudah Berubah

Pada saat satu menit pertama anak penuh dengan rasa Bahagia serta penuh dengan kasih sayang. Namun, pada beberapa menit selanjutnya, ia berteriak dan menangis.

2. Menunjukkan penolakan

Secara rutin anak mempelajari berbagai macam keterampilan serta kemampuan baru. Hal ini sering kali anak menolak bantuan dari orang dewasa seperti orang tua, keluarga atau pengasuh. Pada saat ini dibutuhkan kepercayaan kepada anak serta pendampingan yang ekstra.

3. Tantrum

Pada saat ini muncul kemarahan anak bermula dari renekan ringan hingga kemarahan yang histeris. Kemudian, anak menangis saat mengekspresikan kemarahan atau kekesalan mereka dengan melibatkan beberapa aksi, seperti: Memukul, melempar barang, atau mengigit. Umumnya tantrum pada anak akan berlangsung selama 5 menit atau kurang dari itu.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Analisis Transaksional

Analisis transaksional menetapkan titik fokus pada permainan psikologis sebagai bentuk komunikasi disfungsional. Hal ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan perhatian, pengakuan dan kasih sayang terhadap seseorang, meskipun dalam beberapa situasi dengan cara yang negatif. Cara negatif yang dimaksud di sini adalah mereka selalu hilang, yang memerlukan biaya emosional yang sangat besar, baik bagi mereka yang memulai mereka dan bagi mereka yang bergabung atau berpartisipasi di dalamnya. Dalam permainan psikologis apa pun ada **tindakan sistematis**, yaitu, Anda mulai *Umpan*, yang merupakan permainan yang dibuat oleh pemain pertama dan kemudian reaksi kontinuitas hadir jika orang lain memutuskan untuk berpartisipasi. Ingatlah bahwa pemain pertama selalu menang. Untuk memahami lebih jelas bagaimana game-game ini dibuat, kita dapat menggunakan contoh praktis dengan penggunaan game: "ya, tapi ..."

Orang A: Saya memiliki banyak masalah dalam hubungan saya, jika kami terus seperti ini saya tidak tahu bagaimana kami akan menyelesaikannya ...

Orang B: Mengapa Anda tidak berpisah?

Kesunyian ini ditawarkan oleh orang B **adalah hasil dari kemenangan orang yang memulai permainan**. Tapi tetap, orang A bisa menyelesaikan permainan menambahkan "Anda lihat, saya tidak bisa memisahkan" Dalam hal ini kita melihat bagaimana Person A telah bergabung dengan permainan setelah mendengar ya pertama, tapi ... kini telah memperkenalkan peran baru "Saya hanya mencoba membantu Anda"dialami oleh seseorang individu. Analisis transaksional ini mengarahkan pada individu menjadi sadar untuk untuk memperbaikinya jika dia mengamati bahwa tindakan ini menahan dan merusak hidup. Sebagian besar permainan ini, **"menghancurkan" kepribadian yang sebenarnya dan meningkatkan kerentanan orang tersebut**. Hal ini mempengaruhi sebagian besar bidang kehidupan, mengkonsumsi energi dan memancing tingkat frustrasi yang sangat tinggi, serta pembentukan hubungan gila dan terdegradasi, yang pada dasarnya berkontribusi pada ketidakpuasan dan situasi yang saling bertentangan bagi individu.

2.3.2 Teori Permainan Eric Berne

Berne terinspirasi pada teori personalitas yang telah dicetuskan oleh Freud. Secara berkelanjutan Freud membagi elemen personalitas menjadi tiga komponen meliputi: Id, ego dan super ego. Mode susunan personalitas tersebut disambungkan dengan analisis struktural dan transaksional atas ego stage atas posisi ego, yaitu ego anak, ego dewasa dan ego orang tua. Selanjutnya adanya analisis transaksional yang terbagi menjadi tiga macam meliputi: Analisis struktural, analisis fungsional, serta symbiosis (jalinan yang sama-sama memberikan keuntungan tapi sebetulnya

salah). Mode susunan personalitas disambungkan dengan analisi structural dan transaksional atas ego stage atas posisi ego, yaitu ego anak, ego dewasa dan ego orangtua.

Ide personalitas ini lebih banyak digunakan dalam psikoterapi, dalam sektor pengajaran dan pada sektor diskusi sekarang ini. Bangunan yang diatur dari 3 state itu diberi nama *sccond order analysis* (Brown, 1979); (Wedding, 1989) *Sccond order analysis* terbagi dalam tiga bagian, meliputi:

Pertama, analisis susunan. Analisis susunan berperan sebagai wakil elemen biologis dan sejarah dari *ego state*. Kedua, analisis sistematis sama dengan riwayat masing-masing *ego sate* dan kemampuan bawaan yang diprediksikan keluar. Ketiga, analisis fungsional yang sebagai wakil bagaimana ego state dipakai untuk menyambungkan dirinya sama orang lain (Brown, 1979).

Eric Berne manganggap jika sikap disfungsional sebagai dari hasil kebatasan pembikinan keputusan pada periode kanak-kanak akan kemauan dan tekadnya untuk bertahan. Keputusan yang yang dibikin dinamakn life script. Mengubah script sebagai arah dari analisis transaksional. Poin penting pada periode kanak-kanak tidak hanya proses mengambil keputusan mengenai diri kita, tetapi bagaimana seorang menyaksikan ketetapannya pada seseorang karena ini jadi dasar dalam mekanisme apa yang diyakininya. Satu *script* seorang didasari pada keberadaan keputusan awalannya. Sekali seorang anak terima pesan dari orang tuanya, karena itu ini akan berkembang dan jadi mekanisme nilai dan kepercayaan yang kuat pada diri anak.

Menurut Corey (Corey, 1988) pengaturan script yang keliru dalam diri pribadi akan mengusik bahkan juga menghalangi perubahan ego state dewasa dan selanjutnya akan menghalangi perubahan kekuatan manusia dalam mencapai manifestasi dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang memengaruhi ambil keputusan meliputi:

1. Kekurangan power;
2. Ketakmampuan tangani stress;
3. Ketidakmatangan kapasitas berpikir;
4. Kekurangan info;
5. Kekurangan penilaian atas data atau bukti yang berada di luar dirinya.

Kondisi semacam ini oleh Eric Berne tidak cuma kekeliruan anak semata-mata, tetapi peran dari orangtua atau lingkungan yang ada disekitaran kehidupan anak. Kekeliruan dalam penyusunan *script* karena pribadi sudah kehilangan atau kelebihan kemampuan yang dibuat berdasarkan persepsinya sendiri. Kemampuan yang ditujukan ialah ide yang sangat berharga untuk pribadi untuk mendapati dan arahkan diri dalam beberapa wujud *selfdestruction* (penghancuran diri). Power dan posisinya selalu berlawanan dengan keperluan yang ada pada pembangunan *script* (Jacob, 2000). Kondisi semacam itu kerap diberi nama *counterscript*.

2.3.2.1 Model Permainan Komunikasi Antarpribadi (KAP)

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisa komunikasi interpersonal, diantaranya: Model pertukaran sosial, model peranan, model permainan, dan model interaksional.

1. Model pertukaran sosial merupakan model yang digunakan untuk memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang dimana orang berkomunikasi dengan yang lain karena mengharapkan sesuatu.
2. Model peranan merupakan model yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal sebagai panggung sandiwara dimana setiap orang harus memainkan peran sesuai naskah yang dibuat masyarakat.
3. Model interaksional akan memandang komunikasi interpersonal sebagai suatu sistem yang bersifat strukturan, integratif dan medan.
4. Model permainan atau disebut juga the games people play model. Model permainan dalam komunikasi interpersonal ini diteliti oleh seorang psikiater Eric Berne yang diceritakan dalam buku "*Games People Play*".

2.3.3 Games People Play oleh Eric Berne

Model permainan dalam komunikasi interpersonal ini diteliti oleh seorang psikiater Eric Berne yang diceritakan dalam buku "*Games People Play*" pada tahun 1950. Analisisnya kemudian dikenal dengan analisis transaksional. Analisis komunikasi antarpribadi (KAP) dengan menggunakan model permainan ini menyebutkan bahwa orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan.

Dasar permainan tersebut terdiri dari tiga kepribadian manusia yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak.

- Pertama, orang tua merupakan aspek kepribadian dengan asumsi dan perilaku yang anda terima dari orang tua anda atau orang yang anda anggap orang tua.
- Kedua, orang dewasa adalah aspek kepribadian yang mengolah informasi secara rasional menyesuaikan situasi dan kondisi. Biasanya berkaitan dengan masalah – masalah penting dimana dalam pengambilan keputusan dibutuhkan kesadaran.
- Ketiga, anak adalah aspek kepribadian yang diambil berdasarkan perasaan dan pengalaman kanak – kanan dan biasanya mengandung potensi, intuisi, spontanitas, kreativitas, dan juga kesenangan.

Pada saat kita melakukan komunikasi antarpribadi (KAP), kita akan menampilkan salah satu aspek kepribadian dan orang lain akan membalasnya dengan salah satu aspek lainnya. Misalnya, jika anda sedang sakit demam maka anda akan meminta perhatian pasangan anda dan ini termasuk kepribadian anak. Pasangan anda akan menyadari rasa sakit yang sedang anda alami. Lalu ia akan merawat anda sebagaimana anda seperti ibunya dan ini termasuk kepribadian orang tua. Transaksi yang berlangsung bersifat komplementer. Namun jika pasangan anda menghiraukan rasa sakit yang anda alami dan menyarankan anda pergi ke dokter karena ia sedang lelah maka komunikasi yang terjadi adalah transaksi silang dimana anak dibalas dengan kepribadian orang tua.

2.3.3.1 Tiga Elemen Dasar Pada Model Permainan

1. Pemain

Pemain adalah pengambil keputusan pada suatu permainan bisa berupa individu, perusahaan bahkan negara. Setiap pemain dianggap memiliki kemampuan memilih berbagai tindakan. Jumlah pemain selama

permainan akan tetap sama dan identitas pemain tidak relevan serta tidak ada orang baik ataupun jahat. Tindakan yang dilakukan dianggap paling menguntungkan.

2. Strategi

Strategi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang pemain bisa sederhana hingga sangat kompleks tergantung permainan. Setiap pemain tidak tahu dengan pasti apa yang dilakukan pemain lainnya.

3. Imbalan

Imbalan adalah hasil interaksi suatu permainan dan diukur dengan model permainan tingkat kepuasan yang dicapai pemain. Pemain bisa membuat urutan imbalan dari suatu permainan dari yang paling disukai hingga yang kurang. Imbalan akan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan hasil permainan.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan pedoman dalam memecahkan sebuah masalah yang diteliti. Peneliti memerlukan kerangka penelitian berupa pendapat para ahli terdahulu serta teori yang telah berhasil mengungkapkan sebuah fakta. Hal ini berkaitan dengan fokus utama peneliti yaitu Pola Komunikasi Keluarga Mengenai Fase *Terrible Two* di Jawa Barat.

Peneliti berpendapat jika komunikasi orang tua pada anak usia dini merupakan peristiwa yang menarik diteliti karena peneliti ingin terlibat serta menyelami individu secara mendalam. Peristiwa fase *terrible* juga peristiwa yang tidak lekang dengan waktu, peristiwa yang terus ada serta berkelanjutan.

Hal ini didasarkan pada proses perkembangan serta pertumbuhan setiap individu. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak usia dini dalam menghadapi fase *terrible two* memiliki keberagaman cara atau metode dalam penerapannya. Hal ini mendorong keunikan yang beranekaragam dalam proses komunikasi, sehingga menimbulkan pemaknaan yang ditelah disepakati antara orang tua dengan anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak secara efektif dan rutin akan membantu proses pertumbuhan serta perkembangan seorang anak. Hal ini akan menumbuhkan relasi positif antara keduanya. Perkembangan serta pertumbuhan secara fisik, psikis serta intelektual yang begitu pesat hendaknya dimaknai oleh kebebasan orang dewasa seperti: Orang tua, keluarga serta peran pengasuh yang tekun mendampingi anak. Orang dewasa ini hendaknya memastikan serta meyakinkan bahwa kondisi mental dalam mendampingi anak sudah dikatakan baik dan siap membangun relasi dengan anak.

Melalui pedoman pemikiran Eric Berne mengenai teori permainan dengan memberikan titik fokus pada pengalaman, motivasi serta keperibadian dalam melihat sebuah persoalan di dunia, maka dapat dipahami fase *terrible two* berpengaruh pada komunikasi antara orang tua dengan anak usia dini. Hal ini mendasari peneliti untuk menggunakan Teori Permainan dari Eric Berne pada tahun 1950 yang menjadi pedoman dalam mengkaji serta memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Teori permainan dipilih karena ada relevansi dengan judul penelitian mengenai peristiwa fase *terrible two* pada anak usia dini yang berkaitan dengan komunikasi

orang tua. Menurut Berne, bagaimana menggabungkan ide dan teknik psikoanalisis klasik dengan ide-ide humanisme atau behaviorisme. Teori baru ini tidak terlalu berfokus pada introspeksi ke masa lalu, tetapi bahwa saat ini, konteks interpersonal atau realisasi diri dan pertumbuhan pribadi. Fase *terrible two* merupakan senarai kondisi psikologis yang dituangkan pada tindakan perilaku yang mengarah pada tindakan negatif meliputi: Mengamuk, menantang, frustrasi hingga tantrum dan normal dialami setiap anak usia dini yang sedang belajar memahami dirinya sendiri.

Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah anak usia dini yang tinggi dengan beragam kategori usia. Fase *terrible two* yang terjadi pada setiap anak juga memiliki kategori yang beragam. Orang tua memiliki tips yang ciamik dan unik dalam menghadapi fase *terrible two* pada masing-masing anak usia dini. Perlu diperhatikan serta dipahami, dalam menghadapi fase *terrible two* pada anak didasari pada pengalaman, motivasi serta kepribadian yang dialami anak secara sadar.

Pada upaya menghadapi peristiwa fase *terrible two*, orang tua terlibat secara penuh dalam proses menemukan, mengetahui hingga memahami fase *terrible two* melalui 1) Pengalaman, 2) Motivasi, 3) Kepribadian pada anak usia dini.

Pertama, pengalaman. Pengalaman secara fundamentalnya, merupakan cara kita menempatkan diri sendiri, melakukan modifikasi secara mendalam dengan cara menyebrangi, bertahan, dan melewatinya. Berikut beberapa pengalaman yang telah terjadi di dalam kehidupan kita: Menjalani penyembuhan, masa anak-anak, pengalaman berkabung, sukacita, mencintai, berpergian, menulis buku, serta melukis. (Romano, 2014).

Kedua, motivasi. Motivasi adalah suatu keinginan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat merangsangnya untuk melakukan sebuah tindakan tersebut. Jenis dari motivasi ini secara umum terdiri dari dua jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh atau dorongan dari orang lain dengan sebab adanya tujuan yang ingin dicapai. Contoh jenis motivasi ini adalah bekerja dengan semangat agar dapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan pengaruh atau dorongan dari orang lain untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang menguntungkan. Contohnya adalah termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi agar memperoleh peluang yang diberikan perusahaan yakni meningkatkan karir pegawai berprestasi.

Ketiga, kepribadian. Kepribadian (personality) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan.

Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian adalah (Alwisol, 2005, pp. 8-9):

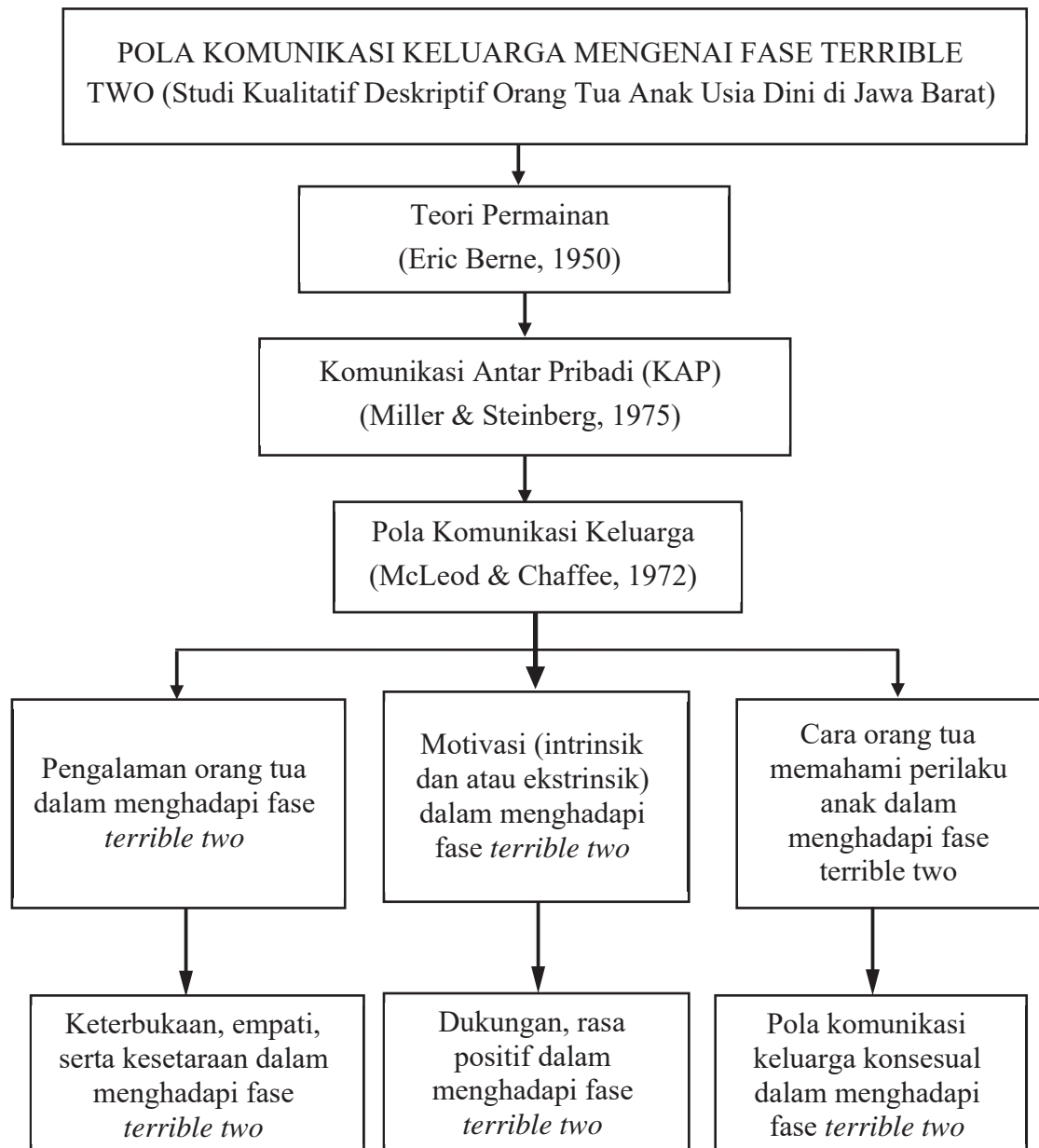
1. *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (banar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
2. *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
3. *Traits* (sifat-sifat), yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
4. *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
5. *Habit* (kebiasaan), merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Dari pemaparan proses menemukan, mengetahui hingga memahami fase *terrible two* melalui 1) Pengalaman, 2) Motivasi, 3) Kepribadian pada anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak usia dini memerlukan keterbukaan serta penerimaan pengertian dari kedua belah pihak. Hal ini berkaitan dengan pengaturan jadwal rutinitas yang teratur serta seimbang, pembiasaan pemberian kepercayaan, penanaman budi pekerti yang baik disesuaikan dengan norma agama yang dianutnya, pengontrolan pada bendabenda yang berupaya mencederai, menghindari tindakan kekerasan secara verbal maupun fisik.

Hubungan antara konsep dari teori telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat. Berkenaan dengan hal ini, dapat disimpulkan, sebuah teori permainan merupakan teori yang memaparkan mengenai peristiwa

secara sadar yang dialami oleh individu dengan memahami berbagai pengalaman, motivasi, tindakan serta kepribadian dalam rangkaian masa berkaitan dengan pengalaman masa lalu, masa kini hingga proyeksi masa yang akan datang melalui proses komunikasi antar pribadi terkait tanda serta simbol dan memfokuskan bagaimana perbedaan komunikasi orang tua lainnya dalam menghadapi fase *terrible two* anak usia dini di Jawa Barat yang peneliti tekuni dalam penelitian ini. Dengan begitu, peneliti merancang sebuah dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian



Sumber: Modifikasi Peneliti 2024